

## **PENGALAMAN ADAPTASI SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN**

### **NAHDHOTUL MUSLIMAT, SURAKARTA**

Zahara Nur Amalia Syahputri, Wiwid Noor Rakhmad

[zaharanuramalia58@gmail.com](mailto:zaharanuramalia58@gmail.com)

**Program Studi Ilmu Komunikasi,**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the adaptation process of female students at Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat, Surakarta, who come from a modern societal background, with a focus on the meaning of adab towards ustadzah as a driving factor in this adaptation process. Using a qualitative approach with a phenomenological design, this research uncovers the deep experiences of four 9th-grade female students through interviews and field observations. The findings show a significant change in how adab is understood by the students, which was initially perceived as general politeness, but later evolved into an obligation to respect ustadzah in various situations. This social and psychological adaptation process also involves changes in communication patterns and behavior, both in interactions with peers and ustadzah. The role of ustadzah is crucial in shaping the meaning of adab and helping the students adjust to the norms of the pesantren. This study uses the Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation, the U-Curve Model, and the Compliance Gaining Model to explain the dynamics of adaptation. The findings are expected to contribute to understanding cultural adaptation dynamics in pesantren and provide insights for educators in managing pedagogical relationships and improving the adaptation process for female students from modern backgrounds.*

**Keywords:** *cross-cultural adaptation, ihtiram, pesantren, pedagogical relationships, phenomenology.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses adaptasi santriwati di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat, Surakarta, yang berasal dari latar belakang masyarakat modern, dengan fokus pada pemaknaan adab kepada ustadzah sebagai faktor pendorong dalam proses adaptasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, penelitian ini mengungkap pengalaman mendalam dari empat informan santriwati kelas 9 melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemaknaan adab oleh santriwati, yang sebelumnya hanya dipahami sebagai sikap sopan santun, kini berkembang menjadi kewajiban untuk menghormati ustadzah dalam berbagai situasi. Proses adaptasi sosial dan psikologis ini juga mencakup perubahan dalam pola komunikasi dan perilaku, baik dalam interaksi dengan teman maupun ustadzah. Peran ustadzah sangat penting dalam membentuk makna adab dan membantu santriwati menyesuaikan diri dengan norma pesantren. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi lintas budaya, model Kurva-U, serta model compliance gaining untuk menjelaskan dinamika adaptasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika adaptasi budaya di pesantren dan memberikan wawasan bagi pendidik dalam mengelola hubungan pedagogis serta meningkatkan proses adaptasi santriwati dari latar belakang modern.

**Kata Kunci:** adaptasi lintas budaya, ihtiram, pesantren, hubungan pedagogis, fenomenologi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mentransfer budaya antar generasi melalui proses pembelajaran yang mengembangkan berbagai aspek kehidupan, seperti spiritualitas, kecerdasan, dan moralitas (Kenmandola, 2022). Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi juga di lembaga non-formal seperti pondok pesantren dan TPA, yang berperan penting dalam menanamkan keterampilan fungsional bagi peserta didik (Syaadah dkk., 2023).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, memiliki tujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam (Nasor & Jasmadi, 2023). Dalam Undang-Undang Pesantren tahun 2019, pesantren dijelaskan sebagai lembaga yang bertujuan untuk menanamkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia. Gaya hidup di pesantren sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam serta tradisi yang membedakannya dari masyarakat luar pesantren (Mastuhu, 1994). Pada awalnya, pesantren mengajarkan kitab kuning, tetapi

kini telah mengadopsi kurikulum yang lebih beragam, mencakup ilmu pengetahuan umum dan pendidikan kewarganegaraan (Yanti, 2022).

Pesantren di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis: tradisional, modern, dan independent (Tan, 2014). Pesantren tradisional fokus pada nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU), sedangkan pesantren modern lebih menekankan pada pendidikan yang sistematis dan lebih berorientasi pada pemikiran rasional, seperti yang ditemukan pada pesantren Muhammadiyah. Pesantren independen, yang tidak berafiliasi dengan organisasi manapun, biasanya mengikuti paham Salafi (Tan, 2011). Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai subkultur dengan tradisi, sistem nilai, dan aturan internal yang khas (Wahid, 2001). Hal ini menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat Islam yang mengajarkan hidup dalam komunitas berdasarkan ajaran agama (Mastuhu, 1994).

Dalam tradisi pesantren, penghormatan dan ketaatan kepada guru sangat ditekankan (Dhofier, 1982). Aktivitas seperti mencium tangan guru atau memberikan jalan kepada guru adalah bentuk penghormatan kepada mereka, yang diyakini sebagai penyambung keberkahan dari Tuhan (Wahid, 2001). Konsep keberkahan ini menjelaskan bahwa ilmu

yang dipelajari hanya akan bermanfaat jika mendapatkan izin atau ridha dari guru.

Pendidikan di pesantren menggunakan metode tradisional yang berfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran. Santri biasanya belajar dengan cara menghafal dan mendalami kitab kuning (Yue, 2024). Hal ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup di antara santri dan memperkuat posisi kiai sebagai figur yang dihormati. Di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM), yang terletak di Surakarta, proses pendidikan dilakukan dengan menggabungkan kurikulum umum dan agama, dengan pendekatan semi-tradisional.

Hubungan antara santriwati dan ustadzah di pesantren bukanlah hubungan interpersonal biasa, melainkan hubungan pedagogi, yang mendasarkan pada rasa kasih sayang dan kewenangan (Friesen, 2017). Dalam hubungan ini, ustadzah berperan tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu santriwati berkembang secara pribadi dan sosial (Abun & Magallanes, 2018). Oleh karena santriwati di pesantren datang dari berbagai daerah dan latar belakang, pendidikan di pesantren menghadapi tantangan besar dalam mengubah pola pikir dan perilaku santriwati, terutama bagi mereka yang berasal dari masyarakat modern, yang lebih

mengutamakan rasionalitas dan pemikiran kritis (Tantray, 2021).

Komunikasi dalam pesantren berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan dan nilai (Zerraf dkk., 2019). Interaksi antara ustadzah dan santriwati dapat terjadi dalam bentuk komunikasi interpersonal, seperti dalam percakapan sehari-hari, maupun dalam bentuk komunikasi kelompok, seperti saat tausiyah. Dalam komunikasi kelompok, ustadzah berperan sebagai pemimpin yang membimbing santriwati untuk memahami dan menjalankan tradisi pesantren (Nasor & Jasmadi, 2023).

## **TUJUAN PENELITIAN**

Pendidikan di pesantren yang menggunakan metode tradisional seringkali menimbulkan tantangan bagi santriwati, khususnya yang berasal dari masyarakat modern. Dalam pesantren, hubungan antara santriwati dan ustadzah sangat unik, dimana ustadzah memegang peran sebagai *loco parentis*, yaitu pengganti orang tua dalam mendidik. Hal ini menciptakan hubungan yang berbeda dengan hubungan guru-murid di luar pesantren, di mana santriwati harus beradaptasi dengan nilai-nilai tradisional pesantren, yang menekankan penghormatan dan ketaatan kepada ustadzah sebagai bentuk keyakinan untuk memperoleh keberkahan. Santriwati di pesantren, khususnya yang berasal dari

masyarakat modern, seharusnya dapat memahami dan menerima nilai-nilai tradisional yang ada di pesantren. Dengan menerima nilai-nilai tersebut, mereka dapat mengoptimalkan pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan norma serta aturan yang ada di pesantren. Proses adaptasi ini penting agar santriwati dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan di pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman adaptasi santriwati di pesantren, dengan menekankan pemaknaan adab kepada ustadzah sebagai salah satu faktor pendorong dalam proses adaptasi.

## **KERANGKA TEORETIS**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang berfokus pada pemahaman realitas sosial yang bersifat relatif dan konstruktif, dimana pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil interaksi antara peneliti dan subjek penelitian dalam konteks waktu dan situasi tertentu. Secara epistemologi, paradigma ini menekankan bahwa peneliti dan informan adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dalam proses penggalian makna, dan hasil yang diperoleh bersifat dinamis dan terbuka terhadap interpretasi baru. Pendekatan yang digunakan adalah konstruktivisme, yang melihat realitas sebagai hasil konstruksi

mental yang berbeda bagi setiap individu atau kelompok, sehingga tidak ada kebenaran yang mutlak. Dalam penelitian ini, perspektif sosiokultural digunakan untuk memahami bagaimana norma, makna, dan identitas dibentuk melalui komunikasi dalam kelompok sosial dan budaya, serta bagaimana identitas individu dinegosiasikan. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pengalaman santriwati dari latar belakang masyarakat modern beradaptasi di lingkungan pesantren, dengan menekankan pada pemaknaan dan pelaksanaan 'adab kepada ustadzah' sebagai pendorong proses adaptasi.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini; Penelitian Setiawan dkk. (2015) menggambarkan pola adaptasi sosial budaya santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah, yang mengalami kesulitan awalnya, terutama dalam adaptasi bahasa Sunda, dan menemukan bahwa pesantren menerapkan metode pendidikan hafalan, sorogan, dan bandungan, serta berbagai upaya untuk membantu santri beradaptasi, termasuk pengajaran bahasa dan kegiatan orientasi. Syaehotin & Atho'illah (2020) dalam penelitiannya mengenai ta'dzim santri kepada kiai menemukan bahwa penghormatan santri terhadap kiai dimaknai sebagai upaya mencari keberkahan, ridho guru, dan simbol

ketaatan, namun tradisi ini mengalami degradasi seiring dengan perkembangan pendidikan modern. Sedangkan Chandra (2020) membahas proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren, yang melibatkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dengan penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui pengajaran teori akhlak, pengalaman sosial, serta keteladanan dari kiai dan ustadz/ustadzah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga penelitian ini menyoroti pentingnya proses adaptasi dan internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan pesantren untuk menciptakan santri yang tidak hanya terdidik secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Penelitian sebelumnya belum membahas tentang pengalaman santriwati beradaptasi dengan nilai dan norma di pesantren melalui pemahaman dan pelaksanaan adab kepada ustadzah.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian mengenai pengalaman santriwati dalam beradaptasi dengan nilai dan norma khas yang ada di pesantren, serta bagaimana pemahaman tentang adab kepada ustadzah membantu mereka dalam mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

### **Integrated Theory of Cross-Cultural Adaptation**

*Integrative Theory Of Cross-Cultural Adaptation* digagas oleh Young Yun Kim menjelaskan tentang bagaimana seseorang berpindah dan beradaptasi dari satu budaya ke budaya lain di tempat tinggal barunya, baik sebagai *sojourner* (individu yang tinggal sementara), imigran, maupun pengungsi. Teori ini berfokus pada bagaimana individu beradaptasi di lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dari budaya asalnya, serta bagaimana individu membangun hubungan dan memelihara hubungan yang fungsional dan resiprokal dengan lingkungan barunya (Littlejohn dkk., 2017).

### **U Curve Model**

Model Kurva-U, pertama kali dikemukakan oleh Sverre Lysgaard pada tahun 1955, menjelaskan tahapan adaptasi budaya yang sering dialami oleh individu yang bertransisi ke budaya baru (Lysgaard, 1995). Berdasarkan model ini, proses adaptasi melibatkan empat fase utama yang bisa digambarkan sebagai bentuk "kurva U"; fase antisipasi (*honeymoon*), fase kejutan budaya (*culture shock*), fase penyesuaian (*adjustment*), dan fase penyesuaian atau adaptasi (Samovar dkk., 2013).

### **Compliance Gaining Model**

*Compliance Gaining Model* adalah konsep yang membahas cara seseorang mempengaruhi perilaku orang lain untuk

mencapai tujuan tertentu. Fokus utamanya adalah membuat orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan atau menghentikan mereka dari melakukan hal yang tidak diinginkan. Konsep ini relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan interpersonal dan profesional, di mana seseorang berusaha memengaruhi pihak lain untuk melakukan tindakan tertentu (Gass & Seiter, 2022). Terdapat 16 strategi yang dapat digunakan untuk mendapatkan kepatuhan orang lain, antara lain (Marwell & Schmitt, 1967): *promise, threat, expertise (positive), expertise (negative), liking, pre-giving, aversive, debt, moral appeal, self-feeling (positive), self-feeling (negative), altercasting (positive), altercasting (negative), altruism, esteem (positive), esteem (negative)*.

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan asumsi bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi dari pengalaman subjektif individu (Corbetta, 2003). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses adaptasi santriwati di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM) secara mendalam melalui penalaran induktif, yaitu menyusun kesimpulan berdasarkan pengamatan langsung terhadap pengalaman nyata dan spesifik.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga mengungkap makna tersembunyi di balik proses adaptasi santriwati, khususnya bagaimana pemaknaan dan pelaksanaan adab kepada ustadzah berperan penting dalam proses tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan metode analisis fenomenologi transendental, yang memungkinkan penyelidikan menyeluruh terhadap pengalaman individu tanpa intervensi berlebihan dari peneliti.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM), yang berlokasi di Surakarta, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang santriwati yang dipilih sebagai representasi pengalaman adaptasi santri perempuan dari latar belakang masyarakat modern ke dalam lingkungan pesantren tradisional.

Jenis data yang dikumpulkan mencakup transkrip wawancara dengan para santriwati, hasil observasi langsung atas simbol dan bahasa yang mereka gunakan, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Sumber data dibagi menjadi dua, yakni data primer berupa wawancara mendalam dengan subjek penelitian, dan data sekunder yang meliputi observasi, dokumentasi kegiatan, serta berbagai sumber tambahan seperti brosur dan hasil penelusuran internet.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada santriwati, sedangkan observasi dilakukan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Dalam analisis dan interpretasi data, peneliti mengacu pada pendekatan fenomenologi dari Moustakas (1994) yang mencakup beberapa tahap penting. Pertama, peneliti menilai signifikansi data dan mencatat pernyataan yang relevan. Selanjutnya, pernyataan yang berulang dihapus, sementara yang bermakna dikembangkan menjadi unit-unit makna. Unit-unit ini kemudian disusun menjadi tema-tema utama yang menjelaskan inti pengalaman santriwati.

Peneliti lalu menggabungkan unit dan tema tersebut ke dalam deskripsi tekstural untuk menggambarkan *apa* yang terjadi dalam pengalaman tersebut, serta deskripsi struktural untuk menjelaskan *bagaimana* pengalaman itu terbentuk secara reflektif. Akhirnya, semua makna tersebut dianalisis untuk menemukan sintesis makna dari pengalaman individual informan menjadi satu deskripsi universal. Keseluruhan proses ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami peristiwa dari sudut pandang luar, tetapi juga menghidupkan kembali pengalaman batin para santriwati dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai pesantren, khususnya

melalui pemaknaan mendalam terhadap adab kepada ustadzah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. Profil Informan Penelitian

| TABEL IDENTITAS INFORMAN |         |          |       |             |
|--------------------------|---------|----------|-------|-------------|
| No.                      | Inisial | Usia     | Kelas | Asal Daerah |
| 1.                       | R       | 15 tahun | 9-A   | DKI Jakarta |
| 2.                       | SY      | 15 tahun | 9-B   | Boyolali    |
| 3.                       | SL      | 15 tahun | 9-B   | Bekasi      |
| 4.                       | N       | 15 tahun | 9-C   | Palu        |

Dalam bab hasil dan pembahasan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi empat tema utama yang menjadi fokus dalam memahami proses adaptasi santriwati di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM), Surakarta:

### A. Proses Adaptasi Sosial dan Psikologis Santriwati

Proses adaptasi sosial dan psikologis santriwati di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM) menunjukkan perjalanan yang kompleks dan dinamis. Santriwati yang berasal dari masyarakat modern menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma pesantren yang cenderung lebih tradisional dan ketat. Pada fase awal, mereka merasa antusias meskipun ada perbedaan budaya yang signifikan, misalnya gaya komunikasi yang terbiasa terbuka dan egaliter menjadi formal dan hierarkis. Perbedaan ini memunculkan *culture shock*, di mana mereka merasa

kesulitan dalam berinteraksi dengan teman seangkatan atau santriwati senior yang lebih memahami norma pesantren. Ustadzah dan santriwati senior menggunakan strategi *compliance gaining* seperti '*liking*' dan '*threat*' untuk membuat santriwati taat dan patuh dengan nilai dan norma pesantren, hal ini membantu mereka beradaptasi sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku. Pada akhirnya, para santriwati mulai mencapai fase adaptasi yang stabil, ditandai dengan penerimaan terhadap adab dan aturan pesantren serta peran penting ustadzah dalam proses adaptasi ini. Sebagian santriwati berhasil menginternalisasi nilai-nilai tersebut, meskipun beberapa masih berjuang dengan tekanan sosial dan ketidaknyamanan yang muncul akibat perbedaan budaya.

### B. Perubahan Makna Adab dan Budaya di Pesantren

Sebelum memasuki pesantren, adab bagi para santriwati lebih diartikan sebagai bentuk sopan santun umum, seperti berbicara dengan bahasa halus dan memberi salam kepada orang tua atau guru. Namun, setelah mereka masuk pesantren, makna adab mengalami perubahan signifikan, yakni menjadi ihtiram. *Ihtiram* adalah penghormatan yang dilakukan kepada orang yang berilmu, mengajarkan ilmu, dan lebih tua, misalnya ustadzah. *Ihtiram* ini tercermin dalam praktik-praktik

seperti mendahulukan ustadzah, memberi jalan saat bertemu, serta berbicara dengan lemah lembut dan hati-hati. Pengalaman ini memunculkan pemahaman bahwa adab bukan hanya sekedar bentuk sopan santun, melainkan sebagai upaya untuk menghormati ilmu dan pemiliknya, yang dalam konteks ini adalah ustadzah. Proses internalisasi adab ini juga didorong oleh interaksi dengan ustadzah, santriwati senior, dan teman seangkatan yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana seharusnya berperilaku di pesantren. Dalam hal ini, strategi *compliance gaining* yang diterapkan oleh ustadzah, seperti memberikan nasehat atau teguran, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai adab tersebut. Melalui pengalaman konkret dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, makna adab pun menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, yang pada akhirnya membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

### **C. Peran Ustadzah dalam Pembentukan Makna Adab dan dalam Proses Adaptasi**

Ustadzah memiliki peran penting dalam mendukung santriwati beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik karakter dan

moral santriwati, ustadzah berperan sebagai panutan dan pemberi motivasi. Interaksi antara santriwati dan ustadzah sangat krusial dalam proses ini, karena hubungan mereka lebih bersifat pedagogis, yaitu mengarah pada pembelajaran dan pengembangan diri santriwati. Sebagai pengganti orang tua (*loco parentis*), ustadzah di pesantren memiliki tanggung jawab untuk membimbing santriwati, tidak hanya secara akademis, tetapi juga emosional dan sosial. Dalam konteks ini, hubungan yang terbuka, penuh kasih sayang, dan empati sangat diperlukan untuk membantu santriwati merasa aman dan dihargai, terutama saat mereka beradaptasi dengan norma dan budaya pesantren yang baru. Beberapa santriwati merasakan adanya kesulitan dalam menjalin hubungan positif dengan ustadzah, terutama ketika mereka merasa sudah diberi label negatif sebagai ‘pelanggar aturan’. Namun, meskipun ada ketegangan, para informan tetap mengakui pentingnya peran ustadzah dalam membantu mereka memahami nilai adab yang lebih mendalam dan menginternalisasikan norma-norma pesantren. Secara keseluruhan, ustadzah bukan hanya sekedar pengajar, tetapi juga agen perubahan yang membentuk makna adab dan membantu santriwati beradaptasi dengan budaya pesantren.

#### **D. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Santriwati dalam Menghadapi Nilai-Nilai Pesantren**

Pada awalnya, banyak santriwati yang merasa kesulitan dalam menerima nilai dan norma pesantren, yang terkadang bertentangan dengan pemahaman mereka sebelumnya. Proses adaptasi ini tidak hanya mengubah perilaku mereka, tetapi juga cara pandang mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Santriwati yang awalnya lebih mengutamakan rasionalitas dan kebebasan berekspresi, perlahan mulai menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di pesantren, seperti keteraturan, disiplin, mandiri, dan penghormatan terhadap ustadzah. Beberapa santriwati mengalami fase *culture shock* yang lebih lama dibanding yang lain, sehingga mereka masih sering melanggar aturan dan merasa kesulitan dalam beradaptasi. Namun, melalui pengalaman dan refleksi pribadi, mereka mulai menyadari pentingnya menghormati dan mematuhi nilai-nilai tersebut. Perubahan pola pikir ini tercermin dari meningkatnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren. Pada akhirnya, meskipun perjalanan adaptasi setiap santriwati berbeda-beda, mereka semua menunjukkan perkembangan dalam cara mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai pesantren, serta kemampuan mereka untuk berinteraksi secara lebih harmonis dengan lingkungan sosial di pesantren. Para santriwati juga telah mampu mengidentifikasi

identitas kultur baru semenjak masuk pesantren, yaitu sebagai santri. Hal ini, meskipun awalnya mereka kesulitan dalam menyesuaikan peran. namun lama-kelamaan dapat menyeimbangkan identitas baru ini dengan identitas asalnya.

#### **KESIMPULAN**

Proses adaptasi santriwati di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM) adalah perjalanan yang penuh tantangan, terutama dalam menghadapi perbedaan budaya antara kehidupan asal mereka dengan latar belakang masyarakat modern dan kehidupan di pesantren yang tradisional. Proses ini dapat dijelaskan dengan menggunakan U-Curve Model dan *Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation*, yang menggambarkan tahapan dari fase euforia, *culture shock*, hingga mencapai stabilitas adaptasi. Peran ustadzah sangat penting dalam membantu santriwati beradaptasi melalui hubungan pedagogis yang tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Meskipun demikian, hubungan yang terbuka dan penuh kasih sayang antara ustadzah dan santriwati sangat mempengaruhi kecepatan dan kelancaran proses adaptasi, dengan beberapa santriwati yang berhasil beradaptasi lebih cepat karena kedekatan emosional dengan ustadzah.

Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai adaptasi lintas budaya dalam konteks pesantren. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya pemaknaan adab kepada ustadzah dalam proses adaptasi santriwati. Di tingkat praktis, penelitian ini menyarankan pengembangan kurikulum pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai adab dan memperhatikan latar belakang budaya santri. Selain itu, pelatihan untuk ustadzah mengenai pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan sosial dan psikologis santri dapat membantu mempercepat proses adaptasi. Dari segi sosial, penelitian ini memberi wawasan bagi orang tua dan masyarakat untuk lebih memahami dinamika adaptasi santri di pesantren, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis dan kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abun, D., & Magallanes, T. (2018). Choosing Proper Relationship Between Teacher and Students: Interpersonal, Contractual and Pedagogical Relationship. *International Journal of Advance Research in Education & Literature (ISSN: 2208-2441)*, 4(10), 01–10. <https://doi.org/10.53555/nnel.v4i10.571>
- Chandra, P. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Nuansa*, 12(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>
- Corbetta, P. (2003). *Social Research: Theory, Methods, and Techniques*. Sage Publications.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (4 ed.). LP3ES.
- Friesen, N. (2017). The pedagogical relation past and present: Experience, subjectivity and failure. *Journal of Curriculum Studies*, 49, 1–14. <https://doi.org/10.1080/00220272.2017.1320427>
- Gass, R. H., & Seiter, J. S. (2022). *Persuasion: Social Influence and Compliance Gaining* (Seventh). Routledge.
- Kenmandola, D. (2022). *Kualitas pendidikan di indonesia*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vwb eu>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- Lysgaard, S. (1995). Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting The United States. *International Social Science Bulletin*, VII, 45–51.
- Marwell, G., & Schmitt, D. R. (1967). Dimensions of Compliance-Gaining Behavior: An Empirical Analysis. *Sociometry*, 30(4), 350. <https://doi.org/10.2307/2786181>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods* (1st ed). SAGE Publications, Incorporated.
- Nasor, M., & Jasmadi, J. (2023). Peran Komunikasi Kelompok dalam Penyesuaian Santri Baru Guna Mencapai Keberhasilan Belajar di Pondok Pesantren. *Attractive :*

- Innovative Education Journal*, 5(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.921>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2013). *Communication Between Cultures* (Eight). Cengage Learning.
- Setiawan, Y., Kosasih, A., & Komariah, S. (2015). Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah. *Sosietas*, 5(1).  
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1519>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.  
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Syaehotin, S., & Atho'illah, A. Y. (2020). *Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)*. 18(21).
- Tan, C. (2011). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge.
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic School in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14(Curricula, educative tradition, Indonesia, Islam, Islamic schools, pedagogy), 47–62.
- Tantray, M. A. (2021). *Traditional And Modern Society: An Analytical Exploration*.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/Traditional-And-Modern-Society%3a-An-Analytical-Tantray/887291e26883bff22beef8e5128cedc8cd78930d>
- Wahid, A. (2001). *Abdurrahman Wahid - Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* 2001.  
<http://archive.org/details/abdurrahman-wahid-menggerakkan-tradisi-esai-esai-pesantren-2001>
- Yanti, F. (2022). *Komunikasi Pesantren*. IKAPI.
- Yue, S. (2024). The Evolution of Pedagogical Theory: From Traditional to Modern Approaches and Their Impact on Student Engagement and Success. *Journal of Education and Educational Research*, 7, 226–230.  
<https://doi.org/10.54097/j4agx439>
- Zerraf, S., Zain, S., Abderrahim, K., Tridane, M., & Belaaouad, S. (2019). *A pedagogical approach to educational communication in the educational context*. 2455–5746.